

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberadaan komunikasi dalam kehidupan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja, setiap hari jutaan manusia didunia melakukan komunikasi. Setiap orang dalam melakukan kegiatan komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, kegiatan komunikasi secara langsung lebih biasa di sebut dengan *face to face* atau komunikasi secara tatap muka, sedangkan komunikasi secara tidak langsung bisa dibantu dengan media-media tertentu, seperti telepon, sms, ataupun menggunakan berbagai media lainnya.

Setiap orang melakukan kegiatan komunikasi setiap harinya, baik itu dilakukan hanya dua orang saja ataupun oleh orang banyak. Tak terkecuali dilakukan dalam lingkup keluarga, sekolah, kantor maupun dalam lingkup yang besar dalam sebuah negara. Selain itu, kegiatan komunikasi dilakukan oleh jutaan manusia, baik itu oleh orang didesa, dikota, yang dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, pekerja kantor, pejabat, menteri, maupun presiden. Semua orang memerlukan komunikasi untuk mencapai maksud dan tujuannya., tak terkecuali seorang pemimpin, komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin akan mempunyai nilai tersendiri di mata bawahannya. Komunikasi yang dilakukan pemimpin tersebut biasa disebut dengan gaya komunikasi. Di beberapa generasi, kita mengenal berbagai pemimpin yang mempunyai gaya komunikasi yang bagus, salah satunya adalah presiden pertama RI, Soekarno yang cukup terkenal dengan

Cara berkomunikasi oleh seseorang, baik dalam perilaku verbal maupun nonverbal tak terkecuali dilakukan oleh setiap pemimpin. Gaya komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin seringkali diperhatikan oleh bawahannya, pemimpin yang dimaksud beragam, ada pemimpin perusahaan, atasan sebuah instansi pemerintah, ataupun kepala daerah. Di daerah tingkat II kita mengenal bupati sebagai kepala daerah.. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa seorang pemimpin tentulah membutuhkan komunikasi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tak terkecuali seorang bupati dari kabupaten Kulon Progo, yaitu Bupati Toyo. S. Dipo. Bupati Toyo merupakan bupati yang mempunyai cara berkomunikasi yang cukup menarik, hal ini bisa dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh masyarakat di Kulon Progo maupun pengamatan peneliti secara langsung yang pernah melihat cara berkomunikasi bupati melalui gaya berpidatonya yang cukup menarik dan komunikatif.

Penilaian terhadap gaya komunikasi Bupati Toyo antara orang satu dengan lainnya tentu berbeda. Berikut ada salah satu penilaian yang dilakukan oleh orang yang pernah sekali bertemu dengan Bupati Toyo pada saat kampanye pra Pilkada lalu mengatakan bahwa:

Saya ketemu sekali dengan Pak Bupati saat kampanye di Kecamatan, menurut saya waktu itu pidatonya pak Bupati sangat bagus saat membacakan visi dan misinya makanya saya memilih beliau saat pilkada.(wawancara dengan Pak Yanto, nama samaran, pada tanggal 24 Januari pukul 10.00).

Hal tersebut merupakan salah satu penilaian terhadap gaya komunikasi Bupati Toyo yang dilakukan oleh masyarakat Kulon Progo yang bukan merupakan penilaian di kalangan Bupati. Di Kulon Progo, bupati yang pernah menjabat adalah Bupati Toyo S. Dipo. Bupati Toyo S. Dipo pernah menjabat sebagai bupati Kulon Progo pada tahun 2003-2008 dan 2013-2018.

bisa dijadikan patokan apalagi sumber tersebut hanya sekali bertemu dan melihat langsung gaya komunikasi Bupati Toyo. Penilaian yang dilakukan oleh orang yang berada dilingkup Pemda tentu berbeda karena mereka mereka sering melihat atau bahkan berinteraksi langsung dengan Bupati Toyo. Kantor Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Kulon Progo terdiri dari berbagai macam dinas/kantor yang mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Kantor dilingkup Pemda tersebut mempunyai dua aspek tugas yang penting, yang pertama menjalin hubungan *intern* (konsolidasi integrasi birokrasi) dan hubungan *ekstern* dengan *multi stakeholder* (dengan masyarakat termasuk kalangan dunia usaha).

Terkait dengan tugas tersebut, kantor dilingkup Pemda sering melakukan kontak atau interaksi dengan Bupati Toyo. Hal ini berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota DPRD Kab. Kulon Progo, yang mengatakan bahwa:

Para pegawai di lingkup Pemda sering melakukan interaksi yang sering dengan Bupati Toyo secara langsung, salah satunya adalah kegiatan apel pagi yang dilakukan setiap pagi sebelum para pegawai melakukan aktifitas kerja. Kegiatan apel pagi merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh pegawai dilingkup Pemda Kulon Progo, kegiatan tersebut diadakan dihalaman Pemda Kulon Progo. Sedangkan kami yang dari anggota DPRD tidak wajib melakukan apel pagi seperti pegawai di Pemda (wawancara dengan Bapak Gunawan, anggota DPRD dari Fraksi Amanat Nasional pada tanggal 25 Januari 2008 pukul 10.00).

Dikalangan Pemda sendiri mempunyai penilaian yang beragam terhadap gaya komunikasi Bupati Toyo. Salah satunya adalah pegawai Kantor Kehumasan, yang mengatakan bahwa:

Selama ini Bupati Toyo datar-datar saja dalam memberikan

melemparkan wawancara kepada pejabat dibawahnya. Hal ini berdasarkan berita di kompas cyber media yang berjudul "Warga Pesisir Kulon Progo Akhirnya Meninggalkan DPRD" dimana pemberitaan terkait kasus demonstrasi masalah penolakan rencana pabrik pasir besi, sesuai menandatangani surat pernyataan penolakan penambangan pasir besi didepan 1000 demonstran Bupati Toyo enggan dimintai komentarnya oleh wartawan, bahkan beliau melemparkan wawancara kepada ketua DPRD, Kasdiyono untuk menjawab pertanyaan dari wartawan.(<http://www/kompas.com> berita berdasarkan tanggal 27 Agustus 2007 dan data diambil pada hari Rabu, 13 Februari 2008 pukul 12.45)

Namun, terkait *no comment* terhadap wartawan tersebut, Bupati Toyo mampu menenangkan warga yang sedang melakukan demonstrasi. Ketika itu sejumlah warga yang tergabung dalam Gerakan Pembangunan Demonstrasi Desa (Gerbang Desa) melakukan demonstrasi terkait kasus penolakan hasil pilkades di tiga desa, yaitu desa Paliyan, Desa Donomulyo dan Desa Hargowilis. Demonstran yang sudah melakukan aksi demo selama dua hari tersebut langsung bubar ketika Bupati Toyo turun langsung didepan kantor DPRD. Pada pertemuan tersebut, Bupati Toyo berjanji akan menunda pelantikan kades. Dengan sedikit prakata dari Bupati Toyo yang cukup memukau dan secara persuasif akhirnya mampu membuat para domonstran bubar.(www.kulonprogo.go.id, data diambil pada hari Rabu, 13 Februari 2008 pukul 13.00).

Dari beberapa penilaian diatas mengenai berbagai macam penilain yang berkembang tentang gaya komunikasi Bupati Toyo yang bisa berubah sewaktu-waktu. Dimana menurut beberapa hal

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami persepsi pegawai Pemda Kulon Progo terhadap gaya komunikasi Bupati Toyo S. Dipo
2. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pegawai Pemda Kulon Progo terhadap gaya komunikasi Bupati Toyo S. Dipo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya kajian dibidang ilmu komunikasi.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberi masukan bagi Bupati Toyo S. Dipo dalam gaya komunikasinya.

E. Kajian Teori

1. KOMUNIKASI

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*Communication*" , berasal dari bahasa latin "*Communicatio*" dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna (Effendy, 2002:9). Setiap komunikasi yang berlangsung, akan terjadi suatu kesamaan anatar pihak yang melakukan komunikasi. Berarti, dalam komunikasi juga diperlukan kebersamaan dengan orang lain mengenai suatu obyek. Hal ini dikarenakan komunikasi tidak dapat berlangsung satu arah, maksudnya harus dilakukan oleh lebih dari dua orang.

Menurut William Albig, Bernand Berelson dan Barry A. Smith (dalam

14. D. H. 2005: 1) "*Communication is the process of transmitting meaningful*

symbols betwees individuals” (Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu). Sedangkan menurut Frazier Moore (2005:86) ”komunikasi menunjukkan proses khas yang memungkinkan interaksi antar manusia dan menyebabkan individu-individu menjadi makhluk sosial.”

Komunikasi menurut Forsdale (dalam Arni Muhammad, 1992: 2)

”Communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules”

Komunikasi adalah proses pemberian signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah”.

Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan non verbal yang mempunyai aturan tertentu. Definisi komunikasi menurut Arni Muhammad (1992:4-5) komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku” Sedangkan pengertian komunikasi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ”pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara 2 orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terjadi suatu proses, dimana pesan disampaikan untuk mengubah tingkah laku orang lain, dan untuk mencapai tujuan tersebut perlu

Menurut Lasswell (dikutip oleh Ruslan, 2003:20-21) "Komunikasi secara efektif dan strategis pada prinsipnya meliputi tiga hal ; "bagaimana mengubah sikap (*how to change to attitude*), mengubah opini (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change behaviour*)". Proses komunikasi yang berlangsung antara pemberi pesan dan penerima pesan akan disebut berhasil bila komunikasi itu bisa bertujuan untuk mengubah sikap, mengubah opini serta mengubah perilaku. Hal inilah yang biasa disebut dengan komunikasi yang efektif.

Selanjutnya, menurut paradigma Lasswell (dikutip oleh Effendi, 1993:177) "Untuk mencapai komunikasi yang efektif itu perlu memperhatikan unsur-unsur : *Who, Says what, To whom, In which channel, With what effect*".

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur dari pertanyaan yang diajukan, yaitu :

- 1) Komunikator
- 2) Pesan
- 3) Media
- 4) Komunikan
- 5) Efek

Berdasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media yang menimbulkan efek tertentu. Hal ini berarti salah satu dari kelima unsur tersebut tidak boleh diabaikan, karena bila salah

c. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Berdasarkan bentuk-bentuknya komunikasi dapat digolongkan menjadi komunikasi verbal dan non verbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menurut Arni Muhammad (1992:95) adalah “komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan”

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang biasa dilakukan sehari-hari, yang mencakup lisan maupun tulisan, komunikasi verbal menggunakan bahasa bukan menggunakan isyarat atau gerakan tubuh. Komunikasi verbal sangat lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari dimana bahasa merupakan hal yang paling penting dalam jenis komunikasi ini. Komunikator dan komunikan dapat menggunakan secara lisan maupun tertulis dalam melakukan proses komunikasi.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang dilakukan melalui kata-kata. Sedangkan komunikasi tulisan merupakan komunikasi yang menggunakan media tulisan dalam menyampaikan suatu pesan.

2. Komunikasi Non Verbal

2.1. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal menurut Arni Muhammad (1992:130)

1.1.1. Komunikasi dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-

kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan” Sedangkan menurut Samovar dan Ricard E. Porter (dalam Deddy Mulyana, 2003:308), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima:.

Dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa komunikasi non verbal adalah kegiatan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tulisan maupun secara lisan tetapi kegiatan komunikasi yang menggunakan gerak isyarat, ekspresi wajah dan gambar yang merupakan lambang makna. Lambang atau gerak tubuh yang dilakukan akan mempunyai arti atau makna. Dengan komunikasi non verbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui nada atau bahkan kecepatan bicara. Komunikasi non verbal menurut Frezier Moore (2005:202-203) terdiri dari

- a. Komukasi visual (*visual communication*), yang merupakan jenis komunikasi tertua dan paling efektif dalam penyampaian makna. Gambar lebih cepat diingat daripada kata-kata, gambar juga menyampaikan makna lebih cepat daripada kata-kata. Gambar menyatakan mengenai kenyataan dan keasliaan, jadi lebih siap

- b. Komunikasi perabaan (*tactile communication*), yaitu menyampaikan makna melalui rasa sentuhan (*sense of touch*).Makna dapat dikomunikasikan lebih cepat daripada dengan cara-cara lainnya.
- c. Komunikasi Penciuman (*olfactory communication*), yaitu cara yang dapat membuat ekstensional makna dari aroma, yang tidak dapat secara seksama diungkapkan dengan kata-kata.
- d. Komunikasi citarasa (*gustatory communication*), yaitu penyampaian makna melalui citarasa (*sense of taste*).

Menurut Arni Muhammad (1992:131-132) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi non verbal, yaitu :

- 1) Interpretasi adalah karakteristik yang kritis dalam komunikasi nonverbal

Sangat sulit menyamakan tindakan stimulus non verbal tertentu dengan satu pesan verbal khusus. Dalam suatu komunikasi non verbal hendaklah dihindari melakukan generalisasi karena keseluruhan arti tidaklah dapat didesain untuk tindakan non verbal tertentu. Perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan tanda-tanda non verbal yang diperlukan. Setiap tanda non verbal bagi suatu kultur mungkin berbeda dengan kultur yang lain.

- 2) Komunikasi non verbal tidaklah suatu sistem bahasa tersendiri tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal.

Komunikasi non verbal umumnya tidaklah membawa informasi yang

.....

yang timbul dari pertukaran pesan tertentu. Sistem komunikasi non verbal terbatas, dan tidaklah memperlihatkan ketepatan bila hanya digunakan tersendiri.

3) Komunikasi non verbal dapat dengan mudah ditafsirkan salah.

Oleh karena itu adalah berbahaya membuat arti tingkah laku non verbal tertentu, karena adanya perbedaan dalam kebudayaan antara sesama kita. Tanpa latar belakang yang cukup atau data verbal yang mendukung, seseorang dapat salah menafsirkan pesan. Nilai komunikasi non verbal tidak lah terletak sebagai pengganti, pertukaran pesan tulisan tetapi sebagai suatu jaringan yang menyokong.

2.2. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Seperti halnya kegiatan komunikasi verbal, komunikasi non verbal mempunyai fungsi yang tidak bisa diabaikan begitu saja keberadaannya. Bahkan terkadang komunikasi non verbal bisa bekerjasama dengan komunikasi verbal. Adapun fungsi komunikasi nonverbal adalah :

a. Pengulangan

Maksud pengulangan disini adalah untuk melakukan pengulangan terhadap apa yang telah dikatakan secara verbal, kemudian pengulangan tersebut dilakukan dengan menggunakan isyarat tubuh agar mudah diterima pesan yang

anak kecil yang sedang menangis, seorang ibu berusaha menenangkan anaknya tersebut, setelah mengucapkan berbagai kata-kata untuk menenangkan anaknya, kemudian si ibu akan mendekati anaknya dan meletakkan telunjuk bersilang pada bibir sambil mengatakan *sssst*. Tindakan non verbal tersebut merupakan perulangan dan mempunyai arti yang sama dengan pesan secara verbal.

b. Pelengkap

Tanda-tanda non verbal dapat digunakan untuk melengkapi, menguraikan atau memberikan penekanan. Fungsi ini sering disebut dengan pelengkap. Contoh tindakan non verbal yang berisi ilustrasi yang menemani dan mendukung kata-kata yang diucapkan, seperti menggaruk-garuk kepala pada saat mencari ide, mengerutkan dahi pada saat sedang berpikir, meneteskan air mata pada saat bercerita yang sedih-sedih, warna muka yang merah pada saat sedang marah dan sebagainya.

c. Pengganti

Terkadang kita menggunakan pesan non verbal pada tempat pesan verbal. Penggantian yang demikian umum dilakukan apabila pembicaraan tidak memungkinkan, tidak diinginkan atau tidak tepat diucapkan. Sebagai contoh adalah ketika teman kita menanyakan kerennya kepada kita dan

gerakan dasar yang lazim digunakan dalam melakukan pesan secara nonverbal menurut Arni Muhammad (1992:133-135) adalah :

1. Vokalik

Vokalik adalah tingkah laku nonverbal yang berupa suara, tetapi tidak berupa kata-kata. Atau dapat juga dikatakan tanda-tanda yang diciptakan dalam proses mengucapkan pesan, selain dari kata-kata itu sendiri. Berikut ini yang termasuk dalam vokalik :

- a. Kualitas suara, yang berkenaan dengan pengontrolan vokal, turun naik suara, pengontrolan nada suara, pengucapan nada dengan jelas, gema suara dan kecepatan berbicara.
- b. Karakteristik vokal, seperti tertawa, menagis, berbisik, keluh kesah, menguap.
- c. Pemberian sifat vokal, intensitas, tinggi suara dan luas suara
- d. Pemisahan vokal seperti, um, uh-huh, dan perbedaan diam dan gangguan suara.

Jadi berdasarkan vokalik kita dapat membuat banyak pertimbangan mengenai apa yang dikatakan orang, apa yang diucapkan, dan tingkat dipercayanya suatu pesan. Namun penilaian berdasar vokal ini tidak sama dapat dipercayanya dengan penilaian yang berdasarkan gerakan badan

2. Bahasa Badan

Yang termasuk dalam bahasa badan adalah :

a. Ekspresi Muka

Ekspresi muka merupakan sumber informasi yang menggambarkan keadaan emosional seseorang seperti perasaan takut, marah, jijik, muak, sedih, gembira dan sebagainya. Dengan memperhatikan isyarat-isyarat atau tanda pada muka tersebut, orang adapat memprediksi bagaimana perasaan kita pada saat tersebut.

b. Pandangan mata

Elemen paling kuat dalam memberikan pengaruh saat berkomunikasi adalah mata. Dari pandangan mata dapat diketahui bagaimanakah sikap seseorang apakah dia siap berinteraksi atau berminat memperhatikan pesan yang disampaikan atau tidak.

c. Gestur atau gerakan isyarat

Gerakan isyarat adalah gerakan badan, kepala, tangan, dan kaki yang dimaksudkan menyampaikan pesan tertentu. Gerakan isyarat mempunyai peranan penting dalam komunikasi karena dapat merupakan

2. PERSEPSI

a. Pengertian Persepsi

Sejak lahir didunia ini, setiap individu kemudian mulai mengenal lingkungan disekelilingnya. Individu dapat mengenali dengan dunia disekitarnya melalui alat inderanya. Berbagai hal didunia dapat diketahui dan kenal melalui alat indera, baik itu indera penglihat, indera perasa, indera peraba maupun indera pencium. Alat indera yang ditangkap oleh seseorang dapat menimbulkan suatu sikap dan tindakan dan juga dapat menimbulkan suatu hal yang disebut persepsi.

Untuk lebih memahami mengenai persepsi, berikut beberapa definisi persepsi :

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah "tanggapan penerimaan langsung dari suatu serapan atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya". Sedangkan menurut Rahmat (2001:51), persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Burner, "persepsi adalah proses kategorisasi, organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (obyek-obyek diluar, peristiwa dan lain-lain) dan organisme itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa".

Menurut Miftah Thoha, persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi

tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (1983:123). Persepsi menurut Robbins, adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka (2002:46).

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya. Menurut Prof. Sondang Siagian, secara umum faktor yang mempengaruhi persepsi ada tiga :

1. Dari orang yang bersangkutan sendiri
Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberi interpretasi tentang apa yang dilihat, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya.
2. Sasaran persepsi tersebut
Sasaran persepsi bisa saja orang, benda atau peristiwa.
3. Faktor situasi
Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi tersebut itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Faktor persepsi menurut Prof. Siagian tersebut cukup bisa dipahami, bahwa persepsi pasti mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Maksudnya adalah bagaimanakah individu menyikapi setiap kejadian atau

peristiwa dan dalam situasi yang berbeda-beda.

Selain faktor-faktor menurut Prof. Siagian diatas, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi lainnya, yaitu menurut Oskamp (dalam Saparinah Sadli, 1977: 46), yaitu :

- 1) Faktor stimuli yang terdiri dari familiaritas, emosional dan intensitas.
- 2) Faktor yang berhubungan dengan ciri khas kepribadian seseorang seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain-lain
- 3) Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dapat memberi arah ketingkah laku komformitas.
- 4) Faktor perbedaan kultur yang menyangkut antara lain, sistem komunikasi yang dihubungkan dengan kekayaan, bahasa, pembentukan konsep dan pengalaman khusus seseorang sebagai anggota kebudayaan tertentu.

Faktor-faktor persepsi menurut Oskamp diatas menjelaskan bahwa empat faktor tersebut berasal dari internal dan eksternal individu. Faktor internal diatas seperti emosional, minat, taraf kecerdasan, dan juga perbedaan kultur individu. Sedangkan faktor eksternal individu seperti pengaruh kelompok yang dapat memberi arah ketingkah laku komformitas. Oskamp juga berpendapat bahwa perbedaan kultur dapat mempengaruhi sistem komunikasi seseorang.

Sedangkan menurut Jallaludin Rahmat, ada salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian (2005:52-53). Sedangkan faktor-faktor perhatian sendiri dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal seperti perhatian dan faktor internal seperti perhatian

1. Perhatian sebagai Faktor yang mempengaruhi Persepsi

a. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Menurut Andersen (dalam Rahmat,2005:52) "perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah". Lebih lanjut menurut Endersen, "Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain".

Menurut Rahmat (2005:52), ada empat faktor eksternal penarik perhatian, yaitu :

1. Gerakan

Gerakan merupakan salah satu hal yang di minati oleh manusia, kita tertarik dengan benda-benda bergerak daripada benda yang diam. Benda yang bergerak lebih menimbulkan perhatian kita

2. Intensitas Stimuli

Stimuli yang menonjol daripada yang lain biasanya lebih menarik perhatian kita, misalnya warna yang menyolok diantara warna-warna lain yang kalem, bunyi yang paling nyaring juga akan lebih menarik perhatian kita.

3. Kebaruan(*novelty*)

Hal-hal yang baru tentu akan membuat kita tertarik untuk

Hal-hal yang baru tentu akan membuat kita tertarik untuk

Gambaran dari bagaimana proses persepsi dapat dijelaskan dengan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Langkah-langkah ini tidak saling terpisah, karena dalam proses persepsi berifat kontinyu, bercampur-baur dan tumpang tindih satu sama lainnya. Adapun langkah-langkah persepsi menurut Devito (1997:75-76) adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya stimulus Alat Indera (Sensory Stimulation)

Pada langkah pertama alat-alat indera distimulasi (dirangsang). Meskipun setiap individu memiliki kemampuan untuk merasakan stimulus (rangsangan), namun tidak selamanya digunakan. Artinya ada kecenderungan bahwa setiap individu akan menangkap apa yang bermakna bagi dirinya dan tidak menangkap yang kelihatan tidak bermakna.

2. Stimulasi terhadap Alat Indera Diatur

Langkah kedua, rangsangan terhadap alat indera diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*) atau kemiripan. Orang atau pesan secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama sebagai satu unit (satu pasangan). Demikian pula, dalam mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesn yang lain sebagai satu unit dan menanggapi keduanya tentu saling berkaitan. Prinsip yang lain adalah kelengkapan (*closur*). Setiap orang memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau suatu pesan

1.1.1. Kemiripan tidak berperan sebagai gambar atau pesan

yang lengkap. Gambaran atau pesan tersebut mengingatkan bahwa yang dipersepsikan akan didata kedalam suatu pola yang bermakna bagi diri individu. Pola ini belum tentu benar atau logis dari suatu segi obyek tertentu.

3. Stimulasi Alat Indera Ditafsirkan-Dievaluasi

Langkah ketiga adalah penafsiran-evaluasi. Gabungan keduanya menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ini merupakan proses subyektif yang melibatkan evaluasi (penilaian) dipihak penerima. Penafsiran-evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, kepercayaan, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, serta sebagian yang ada dalam diri individu. Setiap individu menerima satu buah pesan, cara masing-masing individu menafsirkan-mengevaluasi tidaklah sama. Penafsiran-evaluasi ini akan berbeda bagi satu individu yang sama dari waktu ke waktu. Perbedaan ini jangan sampai menyamakan akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi, meskipun generalisasi itu belum tentu berlaku untuk individu tertentu, tetapi dimungkinkan ini berlaku untuk sebagian cukup besar orang.

d. Persepsi dalam Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks

disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari ; pertama, aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan: kedua aspek psikologis seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi; ketiga, aspek sosial, seperti: norma kelompok, norma sosial dan karakteristik budaya; keempat, aspek waktu: yakni kapan terjadinya komunikasi.

Menurut Dedi Mulyana (2001:69-70) "persepsi adalah inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi"

Menurut Mulyana, persepsi sebagai suatu proses dapat menentukan pesan yang ingin dipersepsi atau diabaikan karena terkadang sangat sulit mempersepsikan sesuatu yang lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan, untuk itu dalam proses komunikasi, persepsi mempunyai peran sebagai inti komunikasi tentunya agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

Sedangkan menurut Kenneth Endersen (dalam rahmat, 2001:54-55), perhatian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi

perhatian yang selektif (*selective attention*) perlu diperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Perhatian itu merupakan satu proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan refleksif.
- 2) Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol atau melibatkan diri kita.
- 3) Kita menaruh perhatian pada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan kita. Kita cenderung memperkuat kepercayaan, sikap, nilai, dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator maupun komunikan.
- 4) Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita.
- 5) Dalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin kita abaikan.
- 6) Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita, tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat. Kadang-kadang konsentrasi yang sangat kuat mendistorsi persepsi kita.
- 7) Perhatian tergantung kepada kesiapan mental kita; kita cenderung mempersepsi apa yang ingin kita persepsi.
- 8) Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi. Tidak jarang efek motivasi ini menimbulkan distraksi atau distorsi (meloloskan apa yang patut diperhatikan, atau melihat apa yang sebenarnya tidak ada)
- 9) Intensitas perhatian tidak konstan
- 10) Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan. Kita mungkin memfokuskan perhatian kepada objek sebagai keseluruhan, kemudian pada aspek-aspek objek itu, dan kembali lagi kepada objek secara keseluruhan
- 11) Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sering menuntut perhatian. Pada akhirnya, perhatian terhadap stimuli mungkin akan berhenti
- 12) Kita mampu menaruh perhatian kepada berbagai stimuli secara serentak. Makin besar keragaman stimuli mendapat perhatian, makin kurang tajam persepsi kita pada stimuli

- 13) Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.

Dari berbagai definisi dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Persepsi merupakan proses yang dalam mengintrepetasikan atau menfsirkan informasi diperoleh melalui alat indera manuasia. Persepsi setiap manusia tidak bisa disamakan karena adanya perbedaan faktor-faktor yang dimiliki oleh seseorang. Oleh sebab itu persepsi seseorang juga disebabkan oleh kedalaman pengalaman dari masing-masing individu. Selain itu interaksi antar indinidu tergantung pula pada lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut yang menyebabkan perbedaan persepsi.

Persepsi merupakan bagian dari proses komunikasi. Dimana setiap individu akan memandang pesan yang disampaikan dari sisi yang berbeda. Artinya pesan yang dikirim tidak selalu dapat diterima sesuai dengan keinginan pemberi pesan. Disamping itu, pesan terkadang akan diterima atau diterjemahkan oleh penerima pesan sesuai dengan kerangka rujukan (*frame of references*) dan pengalaman (*field of experiences*) seseorang.

3. GAYA KOMUNIKASI

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Setiap individu mempunyai karakteristik masing-masing yang berbeda satu sama lain. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi masing-masing individu. Cara berkomunikasi tersebut

biasa disebut gaya komunikasi. Menurut Suryadi, gaya komunikasi adalah pola perilaku yang ditampilkan oleh komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan (2004:33).

Berikut ini adalah berbagai macam gaya komunikasi yang terdapat dalam buku Perilaku Organisasi oleh Robert Kreitner dan Angelo Kinicki :

a. Gaya Asertif

Gaya asertif adalah sikap yang mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri dan berdasarkan pada pikiran yang etis. Pikiran tersebut adalah pikiran yang beranggapan bahwa perbuatan yang melanggar hak asasi kita sendiri dan juga orang lain adalah tidak benar. Antara lain dalam hal mengekspresikan diri ataupun diperlakukan dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat.

b. Gaya Agresif

Gaya agresif adalah gaya yang menyatakan perasaan dan harga diri, dan berjuang untuk memperoleh keuntungan orang lain dengan cara yang tidak adil.

c. Gaya Nonasertif

Gaya nonasertif dicirikan dengan takut, dan perilaku yang mengingkari diri, dan merupakan gaya yang tidak efektif karena takut mengambil keuntungan orang tidak adil kepada orang lain

Berikut adalah tabel mengenai ketiga gaya komunikasi tersebut:

Tabel 1.1 Gaya komunikasi Menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki

Gaya Komunikasi	Deskripsi	Pola Perilaku Nonverbal	Pola Perilaku Verbal
Asertif	Mendesak tanpa menyerang; membiarkan orang lain mempengaruhi hasil; ekspresif dan meninggikan diri tanpa menyerang orang lain.	Kontak mata yang baik; posisi tubuh yang nyaman tetapi tegas; suara yang kuat, stabil dan terdengar jelas; ekspresi muka yang sesuai dengan pesan/intonasi serius yang tepat/interupsi yang selektif untuk memastikan pemahaman.	Bahasa yang langsung dan tidak ambigu; Tidak menilai atau mengevaluasi perilaku orang lain; Menggunakan pernyataan "saya" dan pernyataan kooperatif "kami"
Agresif	Mengambil keuntungan dari orang lain; Ekspresif dan meninggikan diri dengan mengorbankan orang lain.	Melotot; Membelalak; Bergerak/bersandar terlalu dekat atau sikap tubuh yang mengancam (menunjukkan jari dan mengepalkan tangan); Suara keras/sering interupsi	Kata-kata kasar dan penuh umpatan; Menilai dan mengevaluasi orang lain; Menggunakan istilah yang seksis dan rasis; Mengucapkan ancaman secara eksplisit atau menghina
Nonasertif	Mendorong orang lain untuk mengambil keuntungan dari kita; Malu-malu/segan; Mengingkari diri	Sedikit kontak mata; Memandang kearah bawah terus; Postur tubuh membungkuk; Memindahkan beban tubuh secara konstan; Tangan yang meremas-remas; Suara melemah atau memelas	<i>Qualifiers</i> ("mungkin", "sepertinya") "begitulah", "yah") Negasi ("itu tidak terlalu penting", "Saya tidak yakin")

Selain gaya komunikasi menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki diatas, terdapat juga gaya komunikasi lain, yaitu gaya komunikasi menurut Widjaja (2000:91) :

a. Gaya membangun

Komunikator dengan gaya ini biasanya bersedia mendengarkan pendapat orang lain, tidak pernah menganggap dirinya paling benar, selalu ingin bekerjasama dan membicarakan persoalan sehingga timbul saling pengertian, dan tidak terlalu mendominasi.

b. Gaya Mengendalikan

Komunikator dalam ini beranggapan bahwa pendapatnya paling baik, tidak bersedia mendengarkan pandangan orang lain baik intern maupun ekstren, dan hanya menginginkan komunikasi satu arah saja.

c. Gaya Melepaskan Diri

Ciri-ciri komunikator dengan gaya ini adalah lebih banyak menerima dari lawan komunikasinya, terkadang timbul rasa rendah diri, lebih suka mendengar pendapat orang lain, sumbangan pikirannya tidak banyak mengandung arti, dan lebih suka melemparkan tanggung jawabnya.

d. Gaya Menarik Diri

Komunikator dengan gaya ini biasanya bersifat pesimistis, lebih suka melihat keadaan seadanya dan kalau mungkin berusaha menghindari keadaan bertambah buruk, selalu diam tidak menunjukkan reaksi,

Untuk lebih mudah dalam memahami gaya komunikasi menurut

Robert Kreinter Angelo Kinicki serta gaya komunikasi menurut Widjaja,

Beberapa macam gaya berdasarkan penjelasan diatas cukup menarik untuk diamati, karena setiap individu pasti mempunyai gaya komunikasi yang berbeda satu dengan lainnya. Begitu pula dengan gaya komunikasi seorang pemimpin tentu menarik untuk diamati karena gaya komunikasi yang dilakukan seorang pemimpin tentu akan dinilai oleh bawahannya bahkan terkadang gaya komunikasi seorang pemimpin tersebut akan dijadikan ciri khas yang membedakan dengan pemimpin yang lain.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Definisi penelitian kualitatif oleh para ahli sangat beragam.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994:3) "penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati"

Lebih lanjut menurut Lexy Moleong (1994:27),

"Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah seperti keuntuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk menganalisa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subyek penelitian".

Penelitian deskriptif kualitatif menurut Hadari Nawawi dan Martini

... masalah penelitian dengan

memaparkan keadaan obyektif yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang akurat pada saat instrumen penelitian”.

Tujuan penelitian deskriptif menurut Jacob Vrandenberg (1983:32) adalah untuk menjelaskan dan atau menggambarkan suatu fenomena. Lebih lanjut menurut Nazir (1983:63), penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif (2001:147) adalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian kualitatif adalah menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil/purposif, memahami; peristiwa byang mempunyai makna historis; menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis/estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kantor Pemda Kabupaten Kulon Progo, yang meliputi Kantor-Kantor dan dinas-dinas yang berada satu kompleks dengan Kantor Dinas Bupati Toyo. Namun tidak semua dinas dan kantor Pemda dijadikan lokasi penelitian, mengingat banyaknya kantor-kantor

komplek dengan Kantor Dinas Bupati Toyo. Sehingga peneliti mengambil kantor dan dinas dikomplek Pemda Kabupaten kulon Progo sebagai berikut :

- a. Bagian Pemerintahan desa
- b. Bagian Pemerintahan
- c. Bagian Hukum
- d. Bagian Organisasi
- e. Bagian Pembangunan
- f. Bagian Kesejahteraan Rakyat
- g. Bagian Umum
- h. Bagian Perlengkapan
- i. Badan Perencanaan Daerah
- j. Kantor Kehumasan

Dari data diatas, disimpulkan bahwa lokasi penelitian yang akan diambil adalah sebanyak 10 kantor/dinas Pemda Kulon Progo.

Adapun alasan pemilihan lokasi karena :

1. Kantor dan badan di atas berada dalam satu komplek dengan Kantor Dinas Bupati Toyo, sehingga kemungkinan besar sering bertemu dan berinteraksi dengan Bupati Toyo (www.kulonprogo.go.id, data diambil pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 pukul 10.00).
2. Delapan dari sepuluh kantor yang diambil, yaitu merupakan bagian-bagian dari Sekretaris Daerah Kabupaten Kulon Progo, dimana Sekretaris Daerah merupakan dinas yang berda langsung dibawah

.....

Toyo selain itu mereka juga banyak diberi tugas langsung oleh Bupati Toyo (www.kulonprogo.go.id, data diambil pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 pukul 10.15)

3. Alasan pemilihan Badan perencanaan Daerah karena Bapeda merupakan badan yang terkait langsung dalam melakukan kegiatan manajemen pemerintahan (www.kulonprogo.go.id, data diambil pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 pukul 10.30)
4. Sedangkan pemilihan Kantor Kehumasan karena fungsi kantor humas sendiri adalah, yaitu pertama menjalin hubungan *intern* (konsolidasi integrasi birokrasi) dan yang kedua menjalin hubungan *ekstern* dengan multi stakeholder (dengan masyarakat termasuk kalangan dunia usaha). Selain itu kantor humas juga selalu meliput berbagai kegiatan Bupati Toyo sehingga sering para karyawan di Kantor kehumasan sering melakukan interaksi dengan Bupati Toyo. (www.kulonprogo.go.id, data diambil pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 pukul 11.00)

3. Teknik Pengambilan informan

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait dengan lokasi penelitian yang telah disebutkan diatas. Penelitian ini akan menggunakan metode teknik cuplikan. Menurut Moleong (1994:165) teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif merupakan "suatu teknik unuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan

- h. Kepala Sub Bagian Pengaduan
- i. Kepala Sub Bidang Pengolahan dan Pengumpulan Data
- j. Kepala Seksi bagian Pemberitaan Kantor Humas.

Adapun alasan pemilihan informan yang diambil sebagai sumber data adalah sebagai berikut :

1. Alasan pemilihan Kepala Sub Bagian Perangkat Daerah

Alasan pemilihan jabatan ini karena jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo yaitu pada rapat rutin sebulan sekali. Selain itu jabatan ini dijadikan informan karena biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan dekat seperti Kepala Bagian dengan Bupati Toyo yang notabene merupakan tangan kanan langsung Bupati dan sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan Bupati, karena ditakutkan bila yang dijadikan informan Kepala Bagian akan menjawab pertanyaan tidak secara obyektif karena merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo.

2. Alasan pemilihan Kepala Sub Bagian Perangkat dan Pembinaan

Otonomi Desa

Alasan pemilihan jabatan ini karena berhubungan langsung dengan Kepala Bagian Pemerintahan Desa selain ini jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo yaitu pada rapat rutin sebulan sekali. Selain itu jabatan ini dijadikan informan karena biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan dekat seperti Kepala Bagian dengan Bupati Toyo yang notabene merupakan tangan kanan langsung Bupati dan

Bupati Toyo yaitu pada rapat rutin sebulan sekali. Selain itu jabatan ini dijadikan informan karena biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan dekat seperti Kepala Bagian dengan Bupati Toyo yang notabene merupakan tangan kanan langsung Bupati dan sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan Bupati, karena ditakutkan bila yang dijadikan informan Kepala Bagian akan menjawab pertanyaan tidak secara obyektif karena merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo karena itu peneliti mengambil informan yang bersifat netral. Ditambah langsung setiap tamu yang datang biasanya langsung ditangani oleh Kasubag

5. Alasan Staf Perhubungan dan prasarana Fisik

Alasan pemilihan informan ini adalah karena staf biasanya mempunyai intensitas kurang sering bertemu dan berinteraksi dengan Bupati Toyo untuk itu peneliti ingin membandingkan jawaban antara Kepala Sub Bagian dengan jawaban staf apakah ada perbedaan atau tidak.

6. Alasan kepala Sub Bidang Pendidikan dan kebudayaan

Pemilihan Kasubag ini juga hampir mirip dengan Kasubag sebelumnya diatas, yaitu jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo yaitu pada rapat rutin sebulan sekali. Selain biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan terlalu dekat seperti Kepala Bagian dengan Bupati Toyo yang notabene merupakan tangan kanan langsung Bupati dan sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan Bupati, karena

... .. Kepala Bagian akan menjawab

pertanyaan tidak secara obyektif karena merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo karena itu peneliti mengambil informan yang bersifat netral. Selain itu informan ini merupakan informan paling muda dalam penelitian ini untuk itu peneliti ingin melihat perbedaan antara PNS yang muda dan tua dalam melakukan penilaian terhadap gaya komunikasi Bupati Toyo.

7. Alasan Sub Bagian Keuangan

Pemilihan Kasubag ini juga hampir mirip dengan Kasubag sebelumnya di atas, yaitu jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo yaitu pada rapat rutin sebulan sekali. Selain biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan terlalu dekat seperti Kepala Bagian dengan Bupati Toyo yang notabene merupakan tangan kanan langsung Bupati dan sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan Bupati, karena ditakutkan bila yang dijadikan informan Kepala Bagian akan menjawab pertanyaan tidak secara obyektif karena merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo karena itu peneliti mengambil informan yang bersifat netral. Selain berdasarkan informasi yang ada informan ini merupakan informan paling tua dan paling lama menjadi PNS yaitu pada tahun depan akan pensiun untuk itu peneliti ingin melihat penilaian yang dilakukan oleh PNS yang sudah lama menjabat dengan yang belum

8. Alasan Pemilihan Kepala Sub Bagian pengaduan

Pemilihan Kasubag Pengaduan ini juga hampir sama dengan alasan pemilihan sebelumnya yaitu dimana jabatan ini berhubungan langsung dengan Kepala bagian selain ini jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo yaitu pada rapat rutin sebulan sekali. Selain itu jabatan ini dijadikan informan karena biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan dekat seperti Kepala Bagian dengan Bupati Toyo yang notabene merupakan tangan kanan langsung Bupati dan sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan Bupati, karena ditakutkan bila yang dijadikan informan Kepala Bagian akan menjawab pertanyaan tidak secara obyektif karena merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo karena itu peneliti mengambil informan yang bersifat netral. Ditambah langsung setiap tamu yang datang biasanya langsung ditangani oleh Kasubag ini karena notabene mempunyai tugas dalam bidang pengaduan masyarakat.

9. Alasan Pemilihan Kepala Pengolahan dan Pengumpulan Data

Alasan pemilihan informan ini karena jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo meskipun tidak terlalu sering Selain itu jabatan ini dijadikan informan karena biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan dekat dengan Bupati seperti Kepala Kantor BAPEDA yang sering mengadakan rapat dan berkomunikasi interpersonal dengan Bupati, karena ditakutkan bila yang dijadikan informan Kepala Kantor BAPEDA akan menjawab pertanyaan tidak secara obyektif karena

merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo karena itu peneliti mengambil informan yang bersifat netral.

10. Alasan Pemilihan Kepala Sub Bagian Pemberitaan

Alasan dipilihnya informan ini karena notabene jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo pada saat Bupati melakukan kegiatan-kegiatan baik dilingkup Pemda maupun diluar Pemda. Selain itu jabatan ini mempunyai *basic* lebih mengetahui tentang seluk beluk komunikasi untuk itu peneliti memilih jabatan ini untuk dijadikan informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Penelitian Pustaka

Adalah dipergunakan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian dan juga untuk menjelaskan kedudukan masalah dalam tempatnya yang lebih luas (Tatang. M. Amirin, 1986:61).

b) Penelitian Lapangan

1. Wawancara

Wawancara menurut Nazir adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara (1983:220).

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong,2000:35) :

Maksud wawancara adalah; mengkonstruksi

perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan,; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, megubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia, maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Menurut Deddy Mulyana, wawancara ada dua macam (2001:180),

yaitu :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur sering disebut juga wawancara baku. Jawaban yang ada dalam wawancara ini biasanya sudah baku, tinggal dipilih dari beberapa jawaban yang sebelumnya sudah disediakan oleh pewawancara. Wawancara jenis ini biasanya digunakan pada penelitian survey yang jawabannya dianalisa secara kuantitatif.

b. Wawancara tak Terstruktur

Wawancara tak berstruktur disebut juga wawancara mendalam. Pada wawancara ini, mirip dengan percakapan informal dimana sifat wawancara ini lebih luwes dan susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Dalam wawancara mendalam ini, peneliti secara

... ..

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam, dimana pewawancara akan melakukan wawancara secara informal dengan pihak-pihak terkait dengan penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan terkait dengan persepsi tentang gaya komunikasi Bupati Toyo. S. Dipo.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang dilakukan mengacu pada persepsi yang dilakukan oleh pegawai di Pemda Kabupaten Kulon Progo terhadap gaya komunikasi Bupati Toyo. S. Dipo. Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian di ambil sesuai dengan relevansi atau kebutuhan penelitian ini.

Teknik analisa data menurut Miles dan Hubermas (1999:15-21) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipeleajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga

sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan Bupati, karena ditakutkan bila yang dijadikan informan Kepala Bagian akan menjawab pertanyaan tidak secara obyektif karena merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo karena itu peneliti mengambil informan yang bersifat netral.

3. Alasan pemilihan Kepala Sub Bagian Tata Laksana

Pemilihan Kasubag Tata Laksana ini juga hampir sama dengan alasan pemilihan sebelumnya yaitu dimana jabatan ini berhubungan langsung dengan Kepala bagian selain ini jabatan ini sering berinteraksi dengan Bupati Toyo yaitu pada rapat rutin sebulan sekali. Selain itu jabatan ini dijadikan informan karena biasanya jabatan ini tidak mempunyai hubungan dekat seperti Kepala Bagian dengan Bupati Toyo yang notabene merupakan tangan kanan langsung Bupati dan sering mengadakan komunikasi interpersonal dengan Bupati, karena ditakutkan bila yang dijadikan informan Kepala Bagian akan menjawab pertanyaan tidak secara obyektif karena merasa mempunyai hubungan dekat dengan Bupati Toyo karena itu peneliti mengambil informan yang bersifat netral. Ditambah langsung setiap tamu yang datang biasanya langsung ditangani oleh Kasubag tata Laksana ini.

4. Alasan Kepala Sub Bantuan Hukum

Pemilihan Kasubag Tata Laksana ini juga hampir sama dengan alasan pemilihan sebelumnya yaitu dimana jabatan ini berhubungan langsung dengan Kepala bagian selain ini jabatan ini sering berinteraksi dengan

Adapun cara yang digunakan dalam triangulasi data penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 1994:178). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Validitas data dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan data penelitian yang berjudul persepsi pegawai pemda Kab. Kulon Progo terhadap gaya Komunikasi Bupati Toyo sehingga akan diperoleh data yang valid. Triangulasi data yang digunakan mengacu pada sumber-sumber yang